

STRUKTUR SEMANTIK VERBA BERMAKNA ‘MENINGKAT’ SEBAGAI BENTUK EKSPRESI LINGUISTIK METAFORA KONSEPTUAL DALAM BAHASA JEPANG

Gede Boy Sistha Nanda Dipraja
Program Studi Magister Linguistik
Universitas Udayana
diprajaboy@gmail.com

Abstract

This study focuses on the semantic structure of the verb 'MENINGKAT' as a form of conceptual metaphoric linguistic expression in Japanese. The data was obtained from the Uni Leipzig corpus. A qualitative descriptive method was used to analyze the data. The theory used is the Natural Semantic Meta Language (NSM) theory by Goddard and Wierzbicka (2014) and is supported by the Conceptual Metaphor theory by Lakoff and Johnson (1980). Verbs that have the meaning of moving in Japanese include 'Agaru' and 'Joutatsu suru'. The two verbs are in the same field of meaning but have differences in the process of increasing. The two verbs are correlated with the conceptual metaphors 'HAPPY IS UP' and 'MORE IS GOOD'

Keywords: Natural Semantic, Metalanguage, Conceptual Metaphors, Agaru, Joutatsu suru

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas tentang struktur semantik verba Bermakna ‘meningkat’ sebagai sebuah bentuk ekspresi linguistik metafora konseptual dalam bahasa Jepang. Penelitian ini dilakukan dengan memadukan pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA) dan Metafora Konseptual (MK). Suatu bahasa pada dasarnya memiliki sekumpulan leksikon yang maknanya sulit dibedakan satu sama lain. Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia memiliki leksikon *kuat*, *Tangguh*, *kukuh* yang maknanya mirip. Begitu juga dalam bahasa Bali memiliki leksikon *dueg*, *wikan* yang sama-sama bermakna ‘pandai’.

Kemiripan makna yang dimiliki suatu leksikon juga terdapat dalam bahasa Jepang, contohnya verba yang bermakna ‘meningkat’. Terdapat beberapa verba bermakna ‘meningkat’, yaitu *agaru* dan *joutatsu suru*. Berikut contoh pemakaian kedua verba tersebut.

- (1-1) Nedan ga **agaru**
‘Harga **meningkat**’
- (1-2) Gaikoku go ryoku ga **joutatsu shita**
- (1-3) ‘kemampuan bahasa asing **meningkat**’

Berdasarkan contoh (1-1) dan (1-2), dapat diketahui verba *agaru* dan *joutatsu suru* memiliki makna yang mirip, yaitu menunjukkan makna ‘meningkat’. Ketika seseorang kurang memahami makna kedua verba tersebut, kemungkinan kedua verba tersebut

akan dianggap bisa saling menggantikan satu sama lain. Kenyataannya, setiap bentuk mewakili makna yang berbeda, sehingga sekelompok leksikon yang saling bersinonim tidak seratus persen memiliki makna yang sama (Suputra, 2016:154). Sehingga untuk memahami dan mampu menentukan makna sebuah kata dengan akurat, penting untuk diketahui struktur semantik yang dimiliki oleh kata tersebut. Mengkaji secara detail tentang struktur semantik dapat dilakukan dengan dengan menguraikan struktur semantik sebuah bahasa (Wierzbicka,1996). Lebih lanjut Wierzbicka menawarkan sebuah teori yang paling mendekati dalam menguraikan struktur semantik sebuah bahasa, yaitu Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Lebih lanjut, dikarenakan MSA bekerja dengan menggunakan perangkat makna asali, sehingga diyakini bahwa pembahasan dan deskripsi tentang makna suatu kata tidak akan bersifat '*obscure*' (kabur) dan '*circularity*' (berputar-putar).

Pembahasan tentang makna kata secara tuntas merupakan aspek penting bagi pembelajar bahasa untuk dapat menggunakan kosakata dengan baik. Namun, meski demikian tidak dapat dipungkiri bahwa ketika melakukan aktivitas berbahasa, seorang individu juga menggunakan konsep-konsep yang dipahami dari lingkungan dan dunianya. Konsep-konsep terstruktur ini menyebabkan suatu kosakata dalam penggunaannya menjadi bersifat metaforis seperti contoh berikut.

(1-4) Minna **tenshon agatta ne**
'semua **perasaannya meningkat (Lampau)**'

Dari contoh (1-3), dapat dilihat bahwa penggunaan verba *agatta* 'meningkat' bersama dengan kata *tenshon* 'perasaan' memiliki hubungan yang bersifat metaforis. sehingga, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya, penggunaan bahasa bersifat metaforis tidak hanya ditemui pada karya-karya puitis ataupun tulisan bernilai estetis. Namun, secara epistemologis konsep-konsep terstruktur yang dialami individu di dunia memengaruhi bagaimana individu tersebut menjelaskan ranah tidak konkrit dengan konsep-konsep yang lebih mudah dipahami, misalnya 'emosi' yang secara konseptual dipandang sebagai sesuatu yang bisa 'meningkat'. Lakoff dan Johnson (1980:13) mengemukakan bahwa metafora bukan hanya digunakan untuk kepentingan estetika, tetapi digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam penelitian ini akan dibahas dua masalah utama, yaitu 1) bagaimanakah struktur semantik verba Bermakna 'meningkat' sebagai sebuah bentuk ekspresi linguistik metafora konseptual dalam bahasa Jepang. Selain itu, akan dibahas juga 2) bagaimanakah pemetaan verba bermakna 'meningkat' mengisi ranah target (RT), ranah sumber (RS) ataupun ekspresi metafora linguistik (ML) dalam bahasa Jepang. Penelitian ini hanya akan dibatasi pada pemetaan konfigurasi makna serta eksplikasi verba *agaru* dan *joutatsu suru* dari sudut pandang Metabahasa Semantik Alami. Kemudian, setelah diketahui secara tuntas makna utuh komponen semantik masing-masing leksikon tersebut, akan dilanjutkan dengan

melihat pemetaan verba *agaru* dan *joutatsu suru* sebagai ekspresi linguistik metafora konseptual, khususnya metafora orientasi spasial (*orientational spatial metaphor*). Hal itu dikarenakan makna ‘meningkat’ dirasa berkorelasi dengan pemahaman individu tentang referensi spasial seperti atas-bawah (*up-down*), depan belakang (*front-back*), keluar-masuk (*in-out*) (Lakoff dan Johnson, 1980:22).

I. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan berupa data tertulis yang diperoleh dari korpus daring yang dapat diakses melalui laman Corpora Uni Leipzig (<https://corpora.uni-leipzig.de>). Sumber data yang digunakan dibatasi pada verba *agaru* dan *joutatsu suru* yang bermakna ‘meningkat’ dan mengisi ranah-ranah metafora konseptual, khususnya metafora orientasional spasial.

Metadata yang bersumber dari korpus ditulis dengan mencantumkan alamat laman dan tanggal saat data tersebut ditarik oleh corpora Leipzig untuk dimasukkan sebagai data korpus. Dalam penelitian ini, terdapat empat buah data yang dibahas, yaitu dua buah data verba *agaru* dan dua buah data verba *joutatsu suru*.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode simak (Sudaryanto,1993:133) dan teknik catat (Sudaryanto,1993:133). Setelah data terkumpul, dilanjutkan dengan analisis data. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif (Sudaryanto,1993:62). Selain itu, juga digunakan metode agih. Hal itu dikarenakan dalam metode agih disertai dengan teknik ubah wujud parafrasal, yaitu mengubah wujud salah satu atau beberapa unsur satuan lingual yang bersangkutan (Sudaryanto,2015:45).

Dalam menggali struktur semantik, pada penelitian ini digunakan teori Meta Bahasa Semantik Alami (MSA). teori MSA merupakan teori semantik yang bersifat universal yang diambil dari bahasa alami untuk menentukan makna kata, makna gramatikal dan makna ilokusi yang diekspresikan dalam bahasa dan pengaturan budaya. Teori ini juga disertai dengan konsep teoretis berupa makna asali (*semantic prime*) dan polisemi takkomposisi (*non-compositional polysemy*). Makna asali merupakan seperangkat makna yang tidak dapat berubah dan telah diwarisi oleh manusia sejak lahir. Polisemi takkomposisi merupakan bentuk leksikon tunggal yang mampu mengekspresikan dua buah makna asali yang berbeda (Wierzbicka,1996:27-29). Sebagai contoh, Goddard (1996:29) mengemukakan bahwa MELAKUKAN dan TERJADI merupakan salah satu bentuk polisemi takkomposisi.

Setelah makna asali dan polisemi takkomposisi ditemukan, selanjutnya dilakukan analisis struktur semantik verba bermakna ‘meningkat’ bahasa Jepang, dalam hal ini, dibatasi pada verba *agaru* dan *joutatsu suru* dengan parafrasa. Wierzbicka (1996:35) menjelaskan bahwa dalam melakukan parafrasa terdapat lima Langkah penting, yaitu 1) menggunakan sejumlah kombinasi makna asali yang terkait dengan klaim teori MSA. satu bentuk tidak dapat diuraikan hanya dengan satu makna asali, 2) memakai unsur-unsur keunikan suatu bahasa dalam menguraikan makna. 3) mengikuti kaidah sintaksis bahasa, 4) menggunakan bahasa sederhana dan 5) membutuhkan identitas dan ukuran spasi khusus.

Selanjutnya, analisis berkaitan dengan pemetaan verba *agaru* dan *joutatsu suru* sebagai bagian dari ranah metafora konseptual (TMK) dilakukan mengacu pada teori metafora konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (1980) dengan pemetaan berpola Ranah Target (RT), Metafora Linguistik (ML) dan Ranah Sumber (RS). TMK membawa pandangan bahwa seseorang individu pada dasarnya bermetafora tidak hanya dengan bahasa, namun juga dengan pikiran dan bahkan perbuatannya. Metafora dikatakan digunakan bukan hanya untuk kepentingan estetika, tetapi digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Lakoff dan Johnson, 1980:13). Metafora memegang peranan yang amat penting dalam pikiran manusia sebagai dasar yang digunakan untuk mengkonseptualisasikan dunia sekaligus beserta seluruh kegiatannya (Lakoff & Johnson, 1980:3; Gibbs, 2008:3). Lakoff dan pengikutnya mengklaim bahwa topik-topik yang bersifat abstrak dan penting bagi kehidupan manusia (seperti misalnya, kelahiran, cinta, kehidupan dan sebagainya) Sebagian besar, bahkan sepenuhnya diekspresikan dan lebih cepat dipahami melalui metafora. lebih jauh, Rajeg (2013:8) menyebutkan bahwa metafora muncul dari multiinteraksi antara otak, tubuh, bahasa dan budaya. Selanjutnya, Langlotz (2006:67-68) juga menyebutkan bahwa Metafora Konseptual (MK) dapat difungsikan untuk menyediakan akses kognitif yang jauh lebih mudah, menstrukturkan, dan mengontologikan RT yang secara empiris lebih abstrak (misalnya, emosi, karier, kognisi, waktu dan sebagainya).

Dalam penelitian ini, Teori Metafora Konseptual (TMK) dipilih sebagai teori pendukung karena dipandang sangat relevan dengan penggunaan bahasa secara fungsional. Bukan hanya memandang bahasa, khususnya metafora sebagai sekadar nilai estetis, melainkan memandang metafora sebagai sebuah konseptualisasi terstruktur yang dimiliki oleh manusia dalam berpikir, memandang dan melakukan suatu kegiatan, bukan hanya dalam aktivitas berbahasa, melainkan juga dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya, khususnya yang berkaitan dengan metafora orientasi (*Orientational Spatial Metaphors*) spasial yang didasari atas pengalaman badaniah dan pengaturan budaya (Lakoff&Johnson,1980:22).

Setelah data dianalisis, dilanjutkan dengan penyajian hasil analisis data. Hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode informal, yaitu metode yang digunakan untuk menguraikan hasil analisis dengan kata-kata biasa (Sudaryanto,2015:241).

II. HASIL DAN DISKUSI

Pada bagian ini akan dibahas dua hal utama, yaitu 1) pemetaan konfigurasi makna serta eksplikasi verba proses bermakna ‘meningkat’ *agaru* dan *joutatsu suru* dengan pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA), dan 2) pembahasan terkait pemetaan verba *agaru* dan *joutatsu suru* sebagai ekspresi linguistik ranah-ranah Metafora Konseptual (MK) dalam bahasa jepang dengan pendekatan Metafora Orientasional spasial ‘atas’ yang berkorelasi dengan kata ‘meningkat’.

3.1 STRUKTUR SEMANTIS VERBA *AGARU* SEBAGAI EKSPRESI LINGUISTIK METAFORA KONSEPTUAL HAPPY IS UP

(3-1) 公開放送はやっぱテンション上がるね

Koukai housou wa yappa teshon agaru ne

‘sudah ku duga siaran umum itu **menyenangkan** ya

(www.at-s.com, collected on 15/09/2018)

Pada data (3-1) digunakan verba *agaru* yang menunjukkan sebuah proses. Berdasarkan kamus bahasa jepang, secara leksikal Verba *agaru* memiliki arti ‘meningkat’ (Matsura, Kenji:3). Berdasarkan data (3-1), dapat diketahui bahwa leksikon *agaru* ‘meningkat’ mengungkapkan peristiwa baik terjadi pada seseorang. Peristiwa ini terjadi karena seseorang tersebut melakukan kegiatan yang baik, misalnya menonton atau mendengar siaran umum pada televisi atau radio. Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang selama waktu tertentu. Dari hasil kegiatan yang dilakukan tersebut, seseorang akan merasa baik (senang). Adapun konfigurasi makna dan eksplikasi leksikon *agaru* pada data (3-1) adalah sebagai berikut.

Konfigurasi Makna:

Entitas : abstrak berupa perasaan dan pikiran

Cara : berulang-ulang

Sarana : siaran umum (hiburan)

Hasil : Baik (Bahagia)

Eksplikasi:

X melakukan Sesuatu (melihat/mendengar), karena X melakukan itu, sesuatu yang baik terjadi pada Y (entitas abstrak berupa perasaan)

X melakukan dengan cara tertentu (berulang-ulang selama waktu tertentu)

X merasa baik

X menginginkan ini

Jika diperhatikan, secara ontologis dari konfigurasi makna dan eksplikasi yang dilakukan berdasarkan teori Metabahasa Semantik Alami, diketahui bahwa verba *agaru* berkorelasi dengan obyek abstrak (dalam hal ini perasaan). Berdasarkan hal tersebut, jika dikaitkan dengan kognisi yang dimiliki oleh seseorang terkait dengan orientasi spasial (*spatial orientation*), secara epistemologis seorang individu memiliki konsep terstruktur terkait sesuatu yang ‘meningkat’, yaitu mengarah ke atas. Dalam budaya masyarakat di dunia, salah satunya di Jepang ‘atas’ dipandang sebagai posisi yang bagus. Sehingga, secara konseptual leksikon *agaru* yang digunakan pada data (3-1) berkorelasi dengan metafora orientasional spasial dan dapat dipetakan dalam ranah-
ranah metafora konseptual sebagai berikut:

Ranah Target	Metafora Linguistik
<i>Tenshon</i> ‘emosi’	<i>Agaru</i> ‘meningkat’

Dari pemetaan Ranah Target (RT) dan Metafora Linguistik (ML) di atas, dapat diketahui bahwa leksikon *agaru* ‘meningkat’ berfungsi sebagai metafora linguistik (ML) merepresentasikan ranah sumber, yaitu “ke atas” (*UP*). Sehingga, secara aksiologis dari sudut pandang metafora orientasional, verba *agaru* tersebut merupakan representasi konseptual ranah sumber (RS) ‘atas’. sehingga, dapat dikatakan bahwa kalimat data (3-1) dilatar belakangi oleh konsep yang berfiat metaforis, dalam hal ini khususnya metafora orientasional HAPPY IS UP.

(3-2) 気持ちの上がるウエアを着込み、松井は言った

Kimochi no agaru uea wo kikomi, matsui wa itta

‘Matsui berkata, bahwa ia mengenakan **pakaian yang membuatnya merasa baik**’

(www.nikkansports.com, collected on 13/09/2018)

Pada data (3-2) digunakan verba *agaru* yang menunjukkan sebuah proses. Berdasarkan kamus bahasa Jepang, secara leksikal Verba *agaru* memiliki arti ‘meningkat’ (Matsura, Kenji:3). Dari data (3-2) tersirat bahwa leksikon *agaru* ‘meningkat’ mengungkapkan peristiwa baik terjadi pada seseorang. Peristiwa ini terjadi karena seseorang tersebut melakukan sesuatu (kegiatan yang disukai, misalnya menggunakan pakaian yang membuatnya nyaman dan Bahagia). Kegiatan tersebut dilakukan sekali pada waktu tertentu. Hasil kegiatan yang dilakukan tersebut, orang tersebut akan merasa baik (Bahagia). Adapun konfigurasi makna dan eksplikasi leksikon *agaru* pada data (3-2) adalah sebagai berikut.

Konfigurasi Makna:

Entitas : abstrak berupa perasaan dan pikiran

Cara : sekali pada waktu tertentu

Sarana : pakaian

Hasil : Bahagia/senang

Eksplikasi:

X melakukan Sesuatu, karena X melakukan itu, sesuatu yang baik terjadi pada Y (entitas abstrak berupa perasaan)

X melakukan dengan cara tertentu (sekali pada waktu tertentu)

X menggunakan alat tertentu (pakaian yang disukai)

X merasa baik

X menginginkan ini

Jika diperhatikan, secara ontologis dari konfigurasi makna dan eksplikasi leksikal yang dilakukan berdasarkan teori Metabahasa Semantik Alami di atas, diketahui bahwa verba *agaru* berkorelasi dengan obyek abstrak (dalam hal ini perasaan). Berdasarkan hal tersebut, jika dikaitkan dengan kognisi yang dimiliki oleh seseorang terkait dengan orientasi spasial (*spatial orientation*), secara epistemologis seorang individu memiliki konsep terstruktur sesuatu yang ‘meningkat’ pasti mengarah ke ‘atas’. Dalam berbagai budaya, salah satunya budaya Jepang, ‘atas’ dipandang sebagai posisi yang bagus. Sehingga, secara konseptual leksikon *agaru* yang digunakan pada data (3-2) berkorelasi dengan metafora orientasional spasial dan dapat dipetakan dengan ranah-ranah metfora konseptual sebagai berikut:

Ranah Target	Metafora Linguistik
<i>kimochi</i> ‘perasaan’	<i>Agaru</i> ‘meningkat’

Dari pemetaan ranah target (RT) dan metafora linguistik (ML) di atas, dapat diketahui bahwa verba *agaru* ‘meningkat’ berfungsi sebagai metafora linguistik (ML) yang merepresentasikan ranah sumber, yaitu “ke atas” (*UP*). Sehingga, aksiologis dari sudut pandang metafora orientasional, verba *agaru* tersebut merupakan representasi konseptual yang mencirikan ranah sumber (RS) ‘atas’. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa kalimat (3-2) dilatar belakangi oleh konsep yang berfiat metaforis, dalam hal ini khususnya metafora orientasional HAPPY IS UP.

3.2 STRUKTUR SEMANTIS VERBA AGARU SEBAGAI EKSPRESI LINGUISTIK METAFORA KONSEPTUAL MORE IS GOOD

(3-3) だんだんとアイデア通りに彫れるようになって、目に見えて上達していくのがうれしかったな

Dandan to aidea toori ni horeru youni natte, me ni miete joutatsu shite iku no ga ureshikatta

‘secara perlahan bisa mengukir sesuai dengan apa yang dipikirkan, senang melihat **kemajuan** (saya)’

(www.asahi.com, collected on 12/09/2018)

Pada data (3-3) digunakan verba *joutatsu suru* yang menunjukkan sebuah proses. Berdasarkan kamus bahasa Jepang, secara leksikal Verba *joutatsu suru* memiliki arti ‘maju’ (Matsura, Kenji:378). Berdasarkan data (3-3) tersirat bahwa leksikon *joutatsu suru* ‘maju’ mengungkapkan peristiwa baik terjadi pada seseorang. Peristiwa ini terjadi karena seseorang tersebut melakukan sesuatu (kegiatan yang disukai, misalnya memahat). Sarana yang digunakan berupa alat-alat yang disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan (dalam hal ini alat-alat untuk memahat). Kegiatan tersebut dilakukan terus-menerus secara bertahap. Sehingga, seseorang yang melakukan kegiatan tersebut menjadi lebih mahir dalam melakukan sesuatu (dalam hal ini memahat). Hasil kegiatan tersebut, orang tersebut menjadi bisa dan mahir melakukan sesuatu. Adapun konfigurasi makna dan eksplikasi verba *agaru* pada data (3-3) adalah sebagai berikut.

Konfigurasi Makna:

Entitas : abstrak berupa Kemampuan dan lain-lain

Cara : terus menerus secara bertahap

Sarana : benda konkrit, ide, Langkah-langkah spesifik terkait suatu bidang

Hasil : mahir melakukan sesuatu

Eksplikasi:

X melakukan Sesuatu, karena X melakukan itu, sesuatu yang baik terjadi pada

Y (entitas abstrak berupa kemampuan)

X melakukan dengan alat tertentu

X melakukan dengan cara tertentu (terus-menerus secara bertahap)

Sebelumnya X tidak bisa melakukannya

Setelah beberapa waktu X bisa melakukannya

Karena X bisa melakukannya, X merasa baik

X menginginkan ini

Jika diperhatikan, secara ontologis dari konfigurasi makna dan eksplikasi leksikal yang dilakukan berdasarkan teori Metabahasa Semantik Alami di atas, diketahui bahwa verba *joutatsu suru* berkorelasi dengan obyek abstrak (dalam hal ini kemampuan). Berdasarkan hal tersebut, jika dikaitkan dengan kognisi yang dimiliki oleh seseorang terkait dengan orientasi spasial (*spatial orientation*), secara epistemologis seorang individu memiliki konsep terstruktur yang berkorelasi dengan ‘kamajuan’, yaitu sesuatu yang lebih dari sebelumnya. Dalam berbagai budaya, termasuk budaya Jepang ‘lebih’ dipandang sebagai sesuatu yang bagus. Sehingga

leksikon *joutatsu suru* pada data (3-3) menunjukkan konsep yang bersifat metaforis yang dapat dipetakan sebagai berikut:

Ranah Target	Metafora Linguistik
<i>joutatsu</i> ‘maju’	<i>Ureshii</i> ‘bahagia’

Dari pemetaan ranah target (RT) dan metafora linguistik (ML) di atas, dapat diketahui bahwa verba *joutatsu suru* ‘maju’ merupakan ranah target. Meskipun secara ontologis makna leksikal verba tersebut bisa dipetakan, namun dalam kondisi tuturan seperti pada data (3-3), pemahaman konkrit tentang suatu hal yang disebut ‘maju’ belumlah begitu jelas. Sehingga, adjectiva ‘*ureshii*’ pada tuturan tersebut berfungsi sebagai metafora linguistik yang mencirikan ranah sumber (RS), yaitu sesuatu yang ‘baik’. Sehingga, jika dilihat secara aksiologis dari sudut pandang metafora orientasional, keberadaan verba *joutatsu suru* sebagai RT dan *ureshii* sebagai ML erat kaitannya dengan konsep metaforis, khususnya metafora orientasional MORE IS GOOD.

(3-4) 上達するたびに音楽にひかれ、のめり込んでいった

Joutatsu suru tabi ni ongaku ni hikare, nomerikonde itta

‘setiap kali **mengalami kemajuan**, (saya) tertarik pada music dan menjadi asyik di dalamnya’

(www.miyakomainichi.com, collected on 12/09/2018)

Pada data (3-4) digunakan verba *joutatsu suru* yang menunjukkan sebuah proses. Berdasarkan kamus bahasa Jepang, secara leksikal Verba *joutatsu suru* memiliki arti ‘maju’ (Matsura, Kenji:378). Dari data (3-4) tersirat bahwa leksikon *joutatsu suru* ‘maju’ mengungkapkan peristiwa baik terjadi pada seseorang. Peristiwa ini terjadi karena seseorang tersebut melakukan sesuatu yang baik (misalnya berlatih musik). Sarana yang digunakan berupa alat-alat yang disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan (dalam hal ini alat musik). Kegiatan tersebut dilakukan terus-menerus secara bertahap. Hasil kegiatan yang dilakukan tersebut, orang tersebut menjadi bisa dan mahir melakukan sesuatu. Adapun konfigurasi makna dan eksplikasi leksikon *joutatsu suru* pada data (3-4) adalah sebagai berikut.

Konfigurasi Makna:

Entitas : abstrak berupa Kemampuan dan lain-lain

Cara : terus menerus secara bertahap

Sarana : benda konkrit, ide, Langkah-langkah spesifik terkait suatu bidang

Hasil : mahir melakukan sesuatu

Eksplikasi:

- X melakukan Sesuatu, karena X melakukan itu, sesuatu yang baik terjadi pada Y (entitas abstrak berupa kemampuan)
- X melakukan dengan alat tertentu
- X melakukan dengan cara tertentu (terus-menerus secara bertahap)
- Sebelumnya X tidak bisa melakukannya
- Setelah beberapa waktu X bisa melakukannya
- Karena X bisa melakukannya, X merasa baik
- X menginginkan ini

Jika diperhatikan, secara ontologis, konfigurasi makna dan eksplikasi leksikal yang dilakukan berdasarkan teori Metabahasa Semantik Alami di atas, diketahui bahwa verba *joutatsu suru* berkorelasi dengan obyek abstrak (dalam hal ini kemampuan). Berdasarkan hal tersebut, jika dikaitkan dengan kognisi yang dimiliki oleh seseorang terkait dengan orientasi spasial (*spatial orientation*), secara epistemologis seorang individu memiliki konsep terstruktur yang berkorelasi dengan ‘kamajuan’, yaitu sesuatu yang lebih dari sebelumnya. Dalam berbagai budaya, termasuk budaya Jepang, sesuatu yang ‘lebih’ dari sebelumnya dipandang sebagai hal bagus. Sehingga leksikon *joutatsu suru* pada data (3-4) menunjukkan konsep yang bersifat metaforis yang dapat dipetakan sebagai berikut:

Ranah Target	Metafora Linguistik
<i>joutatsu</i> ‘maju’	<i>Hikare</i> ‘tertarik’ (<i>V-Stem</i>)
	<i>Nomerikonde itta</i>

Dari pemetaan ranah target (RT) dan metafora linguistik (ML) di atas, dapat diketahui bahwa verba *joutatsu suru* ‘maju’ merupakan ranah target. Meskipun secara ontologis makna leksikal verba tersebut bisa dipetakan, namun dalam kondisi tuturan (3-4) pemahaman konkrit tentang suatu hal yang disebut ‘maju’ belumlah begitu jelas. Namun, keberadaan metafora linguistik yang direpresentasikan oleh verba *hikare* ‘tertarik’ dan *nomerikonde itta* ‘asik di dalamnya’ berkorelasi dengan konsep struktural bahwa sesuatu yang ‘maju’ dan lebih dari sebelumnya dipandang sebagai sesuatu yang baik. Sehingga, dapat dikatakan bahwa secara konseptual data (3-4) dilatarbelakangi oleh metafora konseptual MORE IS GOOD.

III. SIMPULAN

Jika dilihat dari konfigurasi makna dan eksplikasi verba *agaru* dan *joutatsu suru*, kedua verba tersebut berada pada medan makna yang sama, yaitu ‘meningkat’. Namun, meski demikian, kedua verba tersebut cenderung berbeda pada waktu proses ‘meningkat’ itu terjadi, verba *joutatsu suru* cenderung terjadi dengan proses berkelanjutan (terus-menerus) secara bertahap. Selanjutnya, dalam pengaplikasiannya, kedua verba tersebut memiliki keterkaitan dengan kognisi orientasi spasial, sehingga verba-verba tersebut memiliki sifat-sifat metaforis yang diturunkan dari pengalaman badaniah ataupun kultural seperti HAPPY IS UP dan MORE IS GOOD.

DAFTAR PUSTAKA

- Croft, W. and D. Alan Cruse.2004. *Cognitive Linguistic*. New York: Cambridge University Press.
- Gibbs, Jr. Raymond, W. (Editor).2008. *The Cambridge Handbook of Metaphor and Thought*.New York: Cambridge University Press.
- Goddard, Cliff. 1996. “Building a universal Semantic Metalanguage: The Semantic Theory of Anna Wierzbicka. Canberra: The Australian National University.
- Goddard, Cliff, and Wierzbicka, Anna. 2014. *Words and Meanings: Lexical Semantics across Domains, Language, and Cultures*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Lakoff, G. and M. Johnson. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago: Chicago University Press.
- Lakoff, G. 1987. *Women, Fire, and Dangerous Things: What Categories Reveal about the Mind*. Chicago: University of Chicago Press.
- Langlotz, Andreas. 2006. *Idiomatic Creativity: A Cognitive-Linguistic Model of Idiom-Representation and Idiom-Variation in English*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamin Publishing Company
- Rajeg, I M. 2009. “Cintanya Bertepuk sebelah tangan: Metaphoric and Metonymic Conceptualisation of Love in Indonesian”. Makalah yang disajikan dalam KIMLI 1 (Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia I) di Batu, Malang, Indonesia, 5-7 Nopember 2009
- Rajeg, I M. 2010a. “Kebus Basange: Metaphoric and Metonymic Conceptualisation of ANGER in Balinese.” Makalah yang disajikan dalam seminar Nasioanal Bahasa Ibu III di Denpasar, Bali. Indonesia, 24-25 Februari 2010.
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kbudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.